



Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah

Arif Munandar^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
arifmunandar.ac@gmail.com

*Correspondence Author

Abstract

This study aims to determine the teachers method in fostering the morals of students located in Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. This research is a descriptive qualitative research. In this study the subject of the study were the principal, teachers and students. Data collection techniques used in this study are interviews, observation and documentation. The data analysis technique in this research is the reduction stage, the data presentation stage and the conclusion drawing. The result of this study indicate that the teachers method in fostering student morals in madrasa is the exemplary method, the habituation method, the advice method and the punishment method.

Keywords: Method, Teacher, Build, Morals, Student, Madrasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode guru dalam membina akhlak siswa yang berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah kepala Madrasah, Para Guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa metode yang di gunakan guru dalam membina akhlak siswa di madrasah yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode hukuman.

Kata Kunci : Metode, Guru, Membina, Akhlak, Siswa, Madrasah



A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan yang menyangkut hidup manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan dalam kehidupannya karena pendidikan merupakan proses pemanusiaan kembali manusia (*Humanisasi*), yang diorientasikan untuk terbentuknya individu yang memahami realitas diri dan realitas masyarakat sekitarnya sehingga tercipta sebuah perubahan yang signifikan dalam hidupnya.¹ Proses perubahan tersebut tentu mengharapkan hasil yang dituju yaitu sebuah keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dalam proses pendidikan sangat tergantung oleh adanya faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut sebagai penunjang terselenggaranya proses pendidikan yaitu adanya pendidik (guru), peserta didik (murid), materi pembelajaran, metode, dan sarana prasarana sehingga tercapailah tujuan pendidikan yaitu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk mencapai ketuntasan belajar, maka setiap guru seyogyanya memiliki beragam metode dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan. Betapa urgensinya metode dalam pembelajaran yang seharusnya dimiliki oleh para guru, dengan semakin banyaknya strategi yang digunakan maka, semakin banyak pula cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam belajar siswa.²

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan cara yang digunakan al-qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Allah yang terdapat di dalamnya, sehingga uslubnya amat menarik jiwa dan menggoda hati yang membuat pesan-pesannya mudah diterima.³

Seiring berkembangnya waktu dan perubahan zaman yang terjadi saat ini pembinaan moral seperti menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Dalam pendidikan Islam, pendidikan moral dikenal juga dengan istilah pendidikan akhlak. Dalam agama Islam akhlak bukan hanya sekedar moral, etika atau adab dalam berkehidupan sosial, namun merupakan sesuatu yang istimewa karena tujuan dari para Nabi dan Rasul diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu akhlak mulia, artinya akhlak mulia saja tidak cukup akan tetapi akhlak yang disertai dengan ketaatan kepada Sang Khalik, sehingga terbentuklah akhlak mulia yang sempurna.⁴

Pendidikan Akhlak menjadi penting karena pendidikan agama menjadi benteng utama dalam mengatasi dampak negatif dari era globalisasi saat ini.

¹ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam, Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 95.

² Mulyono & Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital* (Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri, 2018), 2.

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 115.

⁴ Munawar Rahmad, *Filsafat Akhlak "Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani"* (Bandung: Celtic Press, 2016), 1.

Pesatnya perkembangan teknologi dan mudahnya mengakses informasi bagi generasi muda khususnya para siswa hal menjadikan bom waktu yang dapat meledak seketika apabila tidak digunakan secara baik dan tepat. Untuk mengatasi hal tersebut peran Keluarga, masyarakat dan sekolah untuk saling bersinergitas dalam mengarahkan dan melakukan pendampingan. Terkhusus bagi sekolah yang memegang peranan penting dalam memengaruhi perkembangan anak. Ketika kebutuhan pendidikan seorang anak kurang terpenuhi di lingkungan rumah, maka sekolah adalah andalan para orang tua dalam perkembangan mental dan spiritual anak.⁵

Tugas dari lembaga agama sebagai lembaga pendidikan adalah pengembangan akhlakul karimah dari para anggotanya. Tentu saja, pengembangan akhlak mulia bukanlah menjadi tugas semata-mata dari lembaga agama tetapi juga oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan sebagai lembaga tujuan utamanya adalah pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik termasuk aspek religius dan akhlakul karimah dengan pengenalan serta perwujudan nilai-nilai etis dalam kehidupan seseorang.⁶

Pembinaan akhlak merupakan suatu misi dan tujuan yang paling utama yang harus dilakukan oleh pihak Sekolah dan guru kepada siswanya, tak terkecuali pada Madrasah Aliyah 1 kabupaten Tanjung Jabung Timur. Namun kenyataannya masih saja ditemukan siswa-siswi yang kurang memiliki akhlak terpuji, penulis menemukan: bahwa masih rendahnya kedisiplinan siswa, seperti terlambat datang ke sekolah, rendahnya kejujuran siswa, dan Kurangnya ada rasa saling menghargai, seperti tidak menghargai dan menghormati temannya, bertutur kata yang tidak sopan ke sesama siswa. Berdasarkan temuan dan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai permasalahan tersebut yang dituangkan dalam bentuk jurnal Ilmiah ini.

B. Kerangka Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata metode bermakna cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dng mudah guna mencapai maksud yg ditentukan.⁷ Metode (*method*), secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah metode pembelajaran menunjukkan pada pengertian cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan

⁵ Djohar Makmum, *Sukses Mendidik Anak di Abad 21* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 9.

⁶ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 29-30.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1022.

dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.⁸

Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Agus Pahrudin metode diartikan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Teknik, adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai. Metode, kadang kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat *prosedural*, sedangkan *teknik* lebih bersifat *implementatif*. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.⁹

Metode juga dapat dikatakan sebagai sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya. Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Ketepatan metode sendiri sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Dalam prakteknya, metode dalam pendidikan hampir tidak mungkin apabila digunakan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Umumnya guru melakukan kombinasi dari berbagai metode mengajar di atas. Keberhasilan dalam proses pembelajaran lebih terletak pada kemampuan guru dalam meramu atau mengkombinasikan berbagai metode mengajar yang ada. Dalam kenyataannya, masih banyak dijumpai guru yang menerapkan metode mengajar yang monoton atau kurang adanya kombinasi atau inovasi, sehingga pembelajaran kurang efektif.¹⁰

Dalam Kamus Bahasa Indonesia membina berarti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb).¹¹ Sementara itu kata Akhlak dalam kamus bahasa Indonesia bermakna budi pekerti, tabi'at, kelakuan dan watak. Berakhlak dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk atau seseorang yang berkelakuan baik. Secara bahasa sinonim dari kata Akhlak ini adalah etika dan moral.¹² Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral dan atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab

⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2013), 165.

⁹ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 3-5.

¹⁰ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 88.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 102.

¹² Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 27.

akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang.¹³ Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".¹⁴

Demikian jika Hadits Rasulullah bersabda menyatakan "sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia." Dapat dipahami bahwa menyempurnakan akhlak atau memperbaiki tingkah laku manusia menjadi mulia (*akhlak al karimah*), merupakan misi utama kerasulannya.¹⁵

Secara Etimologis, menurut Ya'qub (1988) yang dikutip oleh Marzuki kata Akhlak berasal dari bahasa arab (الخلق) *Al-Akhlaq* yang merupakan bentuk jama' dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁶ Secara Terminologis, menurut Ibnu Maskawih, Akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa dilandasi pikiran terlebih dahulu.¹⁷ Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zulkifli dan Jamaluddin, mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap yang ada pada jiwa yang timbul dengan mudah tanpa memikirkannya. Sementara itu menurut Abdul Hamid yang dikutip oleh Afidiah ainun Dkk, mengatakan Akhlak ialah suatu ilmu yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya, sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya menjadi bersih dari segala keburukan.¹⁸

Membina Akhlak melalui pendidikan bertujuan untuk membentuk mental spiritual anak sesuai dengan norma agama. Pada dasarnya pendidikan akhlak membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak diperlukan strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak tersebut. Dalam strategi terdiri dari metode dan prosedur yang menjamin siswa untuk mencapai tujuan. Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam membina akhlak siswa yang dapat di terapkan oleh guru di sekolah:

¹³ Zainuddin & Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 73.

¹⁴ Q.S. Al-Qalam/ 68: 4.

¹⁵ Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2001), 273.

¹⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia "Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam"* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8.

¹⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak*, 8.

¹⁸ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami* (Metro: CV Iqro, 2018), 97.

Pertama melalui metode keteladanan, dalam dunia pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial dari anak didik. Mengingat Guru adalah seseorang figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang segala tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Tidak hanya itu bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak didiknya. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya akhlak dari peserta didik.

Menurut Syahbuddin Gade, metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (suri teladan) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk.¹⁹ Dalam hal ini pendidik tidak hanya memberikan pemahaman akhlak saja namun memberikan contoh dan mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Kedua melalui metode pembiasaan, metode ini dapat juga dikatakan sebagai sarana pelatihan dalam bentuk pembiasaan terhadap peserta didik. Salah satu contoh yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang bersifat agamis seperti membiasakan berpakaian yang menutup aurat, membiasakan untuk beribadah tepat waktu dan lain sebagainya. Anak didik yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu hasil pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Menurut Gilbert Highest yang dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.²⁰ Dengan metode pembiasaan yang baik, digunakan dalam pembentukan akhlak anak akan terbiasa serta berperilaku baik. Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru pada era sekarang. Membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain, merupakan harapan dari metode ini.²¹

¹⁹ Syahbuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), 95.

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 201.

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 96.

Ketiga melalui metode Nasehat dalam proses pembelajaran, nasehat merupakan hal penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembentukan akhlak anak didik. Dalam pendidikan islam Nasehat sebagai sarana pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²² Bagi seorang guru, Nasehat ialah suatu cara mendidik siswa dengan menggunakan tata bahasa, lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan kesadaran dan perubahan kepada para siswa. Seorang guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar namun seorang guru juga sebagai penasehat dan juga motivator bagi anak didiknya. Nasehat dapat dikatakan sebagai kata-kata yang bermakna anjuran atau ajakan untuk berbuat sesuatu yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Seorang guru dapat menyampaikan nasehat dengan kalimat kata-kata yang baik, bijak dan dapat dipahami oleh siswa.

Keempat melalui metode Kisah-kisah, Kisah-kisah yang diambil dari Al-qur'an dan kisah para nabi terdahulu sejatinya dapat menyentuh hati insan manusia yang mendengarnya dilandasi dasar keimanan terhadap Allah SWT. Seorang guru sama hal layaknya sebagai seorang pendakwah yang menyampaikan kebenaran. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) menyampaikan materi-materi pembelajaran agama islam sesuai yang terkandung dalam Al-Quran yang terdapat kisah-kisah para umat terdahulu yang dijadikan sebagai pembelajaran akhlak terhadap para siswanya. Kegiatan guru dalam mengajar dengan menggunakan metode kisah ini dapat memikat perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran memperhatikan guru menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di zaman para nabi dan rasul terdahulu serta merenung dan mengambil hikmah dari peristiwa yang telah di kisahkan oleh guru sehingga menimbulkan kesan kepada siswa dengan tujuan akan terjadinya perubahan sikap, prilaku, cara berfikir yang baik dari para siswa.

Kelima melalui metode Pemberian Hadiah dan Hukuman (*Reward and Punishment*), metode ini ialah metode yang sering banyak digunakan dalam pendidikan baik di lingkungan keluarga ataupun di sekolah. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material dapat berupa pujian atau penghargaan kepada anak didik. Adanya pemberian hadiah ialah untuk memupuk dan memotivasi anak didik untuk semakin giat dalam belajar. Sementara hukuman (*punishment*) menurut Tamyiz Burhanudin

²² Muhajir, *Materi dan Metode Mendidik Anak dalam Al-Qur'an* (Serang: FTK Banten Press, 2015), 141.

dapat digunakan sebagai pendekatan pembinaan akhlak siswa dengan bermaksud memberikan efek jera kepada anak didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulangnya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.²³ Sebagai seorang pendidik guru sejatinya harus bijaksana dalam mengambil serta memberikan hukuman kepada anak didiknya, perlu adanya langkah-langkah dan teknik-teknik hukuman yang diberikan kepada anak didik agar tidak mengulangnya kembali.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Pendekatan ini menggunakan sumber data utama berupa manusia (Narasumber) dan hasil penelitiannya disimpulkan dengan kalimat dan kata-kata dalam bentuk pernyataan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memahami gejala-gejala yang terjadi, sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses penelitian kualitatif, peneliti mengamati langsung hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara dan Observasi langsung ke lokasi penelitian. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan untuk mengetahui metode Guru dalam membina akhlak siswa yang bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. Dalam penelitian ini, penulis melibatkan beberapa untuk mengamati aspek yang harus digali lebih mendalam, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dalam penerapannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, pihak Madrasah dan para Guru menggunakan langkah-langkah, metode serta beberapa pendekatan, yang dalam hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah mengenai metode yang guru gunakan dalam membina akhlak, beliau mengatakan bahwa :

“Pembinaan akhlak di Madrasah kita ada beberapa kiat-kiat atau metode yang kita gunakan yang pertama tentu dari kita selaku pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, sebagai teladan yang baik melalui sikap-sikap guru yang dicontoh oleh siswa kita, kemudian melalui program keagamaan, kemudian penegakan kedisiplinan Madrasah, dan untuk metode pembelajaran dikelas kita berikan kepada masing-masing guru yang mengajar sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Program keagamaan yang kami laksanakan yaitu sholat zhuhur berjamaah,

²³ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, 98.

pembacaan surah yasin bersama dan hafalan qur'an, untuk dalam kelas guru bebas menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi atau lainnya kemudian untuk penegakan kedisiplinan dalam majlis selalu memantau aktivitas siswa di dalam Madrasah, baik itu pelanggaran ringan, sedang bahkan berat akan diberikan ganjaran agar mereka jera tidak melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji itu lagi".²⁴

Kemudian penulis menanyakan alasan Kepala Madrasah menerapkan berbagai macam metode terkhusus untuk membina akhlak siswa, beliau mengatakan bahwa:

"Ada beberapa tujuan hal tersebut dilakukan yang pertama untuk sebagai teladan siswa guru harus memberi contoh seperti hal sederhana mengucapkan salam ketika masuk ke kelas atau berpapasan, selain itu guru juga harus bergaul dan berinteraksi dengan baik kepada siswa sehingga siswa merasa menganggap guru tersebut adalah orang tuanya dalam kondisi ini lah guru dapat dengan mudah memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa kita. Yang kedua sebagai pembiasaan bagi siswa, seperti shalat berjama'ah sehingga mereka terbiasa untuk melakukannya ala bisa karena biasa, kemudian untuk menarik perhatian siswa pada saat dilokal, karena sarana di Madrasah kita masih masih belum lengkap dan terbatas guru hanya dapat menerapkan ceramah dan diskusi, guru harus kreatif dalam memberikan materi. Kemudian melalui hukuman agar mereka jera tidak mengulangi lagi, tujuannya untuk memupuk semangat mereka belajar dan menjauhkan mereka dari kelakuan-kelakuan yang tidak terpuji".²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan indikator metode dalam membina akhlak siswa, penulis menyimpulkan ada beberapa metode yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung jabung timur yaitu metode Keteladanan, metode Pembiasaan, metode nasihat, dan pemberian Hukuman.

1. Metode Keteladanan

Mengenai metode keteladanan, penulis mewawancarai kepala madrasah dan beberapa guru untuk mengali informasi yang lebih mendalam. Dari wawancara dengan kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

"Guru harus menjadi Teladan dan memberi contoh yang baik bagi siswa, pada pembelajaran dikelas guru juga senantiasa bertutur kata yang baik, berpenampilan yang rapi, dan selalu menunjukkan sikap wibawa dan

²⁴ Rijal Huda, Wawancara dengan Penulis, 30 April 2021.

²⁵ Huda, Wawancara.

kebijaksanaan karena dengan sikap keteladanan guru yang wibawa dan bijaksana, siswa akan cenderung menghargai dan menghormati guru"²⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh beberapa guru, dari wawancara dengan guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

"Seorang guru adalah role model bagi siswanya, ibarat kata guru kencing berdiri murid kencing berlari, apa-apa saja yang dilakukan guru akan di contoh oleh murid nya. Jangan kita salahkan murid yang buruk sementara gurunya saja berkelakuan buruk, apa lagi jenjang menengah atas siswa itu memang sangat butuh sosok panutan, mungkin dirumah atau di masyarakat mereka dak dapat siapa yang jadi panutan, oleh sebab itu guru harus jadi garda terdepan bagi murid. Jadi memang bagi kami para guru menekankan untuk memberi teladan yang baik kepada anak-anak didik kita".²⁷

Dari observasi di lokasi penelitian, penulis melihat sikap-sikap yang ditampilkan oleh guru di Madrasah sangat baik, para guru sudah hadir di Madrasah pada pukul 07:00 WIB. Para guru terlihat berpakaian rapi sesuai dengan jadwal yang di tentukan, guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa dikelas.²⁸

Metode keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial dari anak didik. Mengingat Guru adalah seseorang figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang segala tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Tidak hanya itu bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak didiknya. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya akhlak dari peserta didik.

Menurut Syahbuddin Gade, metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (suri teladan) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk.²⁹ Dalam hal ini pendidik tidak hanya memberikaan pemahaman akhlak saja namun memberikan contoh dan mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya

²⁶ Huda, Wawancara.

²⁷ Satira, Wawancara dengan Penulis, 30 Maret 2021.

²⁸ Observasi Penulis, 30 Maret 2021

²⁹ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, 95.

unsur paksaan. Melalui keteladanan para orang tua, keluarga serta guru yang dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.³⁰

Implementasi pembinaan akhlak melalui metode keteladanan ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ini yaitu: metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung dan lain-lain. Sementara itu kekurangan metode keteladanan yaitu: jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka mereka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.

Metode Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.³¹

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang di terapkan dalam pembinaan akhlak siswa di MAN 1 Tanjung Jabung Timur dapat diketahui berdasarkan wawancara guru dan observasi. Dari wawancara dengan guru Fiqih beliau mengatakan bahwa:

"Shalat Zuhur berjama'ah adalah salah satu cara yang kami lakukan untuk memberikan kebiasaan baik kepada siswa, karena kita pulang pukul 14:00 WIB jadi kita berikan waktu sekitar 30 menit untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di kelas karena mushalla kita dalam proses pembangunan, harapan kita selaku guru dengan adanya shalat berjamaah ini akan membiasakan siswa kita untuk melakukannya dirumah, mungkin ada sedikit keterpaksaan bagi mereka namun bila dilakukan terus-menerus pasti akan terasa ringan. Apalagi shalat ini hukumnya wajib,

³⁰ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Banda Aceh: MA Pena Banda Aceh, 2017), 121.

³¹ Taklimudin & Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1, (Juni 2018), 2, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/blelajea/article/view/383>.

sangat berdosa sekali apabila kita tidak memerintahkan anak-anak kita shalat, apalagi kita sekolah Madrasah".³²

Selain pembiasaan shalat zhuhur berjamaah, ada program Tahfiz Al-Qur'an dan juga pembacaan surah Yasin bersama sebagai metode pembiasaan, hal tersebut disampaikan oleh guru Al-qur'an Hadist ketika wawancara, beliau mengatakan bahwa:

"Program Hafalan Qur'an bagi siswa adalah program yang dilaksanakan oleh para guru sejak lama di MAN 1 Tanjung Jabung Timur. Adapun tujuan dibentuknya program Tahfiz ini untuk meningkatkan pemahaman serta kefasihan para siswa dalam membaca Al-Qur'an dan menggairahkan minat membaca Al-qur'an yang kurang dikalangan remaja khususnya para siswa-siswi. Para siswa-siswi diwajibkan menghafal minimal 1 juz dalam satu semester. Para guru yang mengampu bidang study PAI bersama wali kelas selalu berkordinasi untuk memantau perkembangan progres dari hafalan siswa pada tiap pekannya. Bagi siswa/i yang telah hafal boleh menyetor hapalannya ke guru bidang study PAI, setelah menyetor kemudian akan di paraf di buku hapalan siswa sebagai tanda telah menyetor hapalannya'.³³

Selain itu dikutip dari kemenang.go.id bahwa Kakankemenag Tanjung jabung timur sangat mengapresiasi dan mendukung program tahfiz qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung jabung timur tersebut. Dengan adanya program tersebut diharapkan agar mampu mencetak generasi yang Qur'ani seperti yang di laksanakan oleh siswa-siswi di MAN 1 Tanjung jabung timur tersebut.³⁴ Berdasarkan wawancara bersama guru Mata pelajaran Fiqih mengatakan bahwa:

"Kegiatan sekolah setiap hari jum'at pada pagi hari dia adakan pembacaan surah yasin, tahlil, dan doa bersama bersama. Kegiatan tersebut di laksanakan pada jam 07:00 WIB hingga pukul 08:00 WIB di kelas masing-masing dan di pantau oleh Guru piket serta seluruh Guru yang mengajar pada jam pertama di hari Jumat. Adapun tujuan diselenggarakan Program tersebut untuk menimbulkan efek positif bagi siswa seperti menanamkan sikap disiplin dalam beribadah, tawadhu', dan untuk memperdalam lagi dalam membaca Al-qur'an, dan membiasakan membaca alquran sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah"³⁵

Dari observasi pelaksanaan shalat zhuhur, penulis melihat para siswa dan guru menyelenggarakan shalat zhuhur berjamaah di Aula Madrasah dengan

³² Satira, Wawancara.

³³ Nuraiha, Wawancara dengan Penulis, 30 Maret 2021.

³⁴ "Tahfiz Quran", Program Hafalan Al-Quran MAN 1 Tanjung Jabung Timur," Diakses pada 9 April 2021, <http://tanjabtimur.kemenag.go.id/news/508472/program-hafalan-al-quran-man-1-tanjung-jabung-timur-berhasil.html>.

³⁵ Satira, Wawancara.

khusu' tanpa adanya kendala apapun. Dalam kegiatan ini terlihat guru yang lain/ guru piket memantau dan mengabsen siswa-siswi yang melaksanakan shalat berjamaah, Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah hingga kegiatan kultum dilakukan dan siswa tertip mengikutinya.³⁶

Dari observasi pengamatan mengenai pelaksanaan pembacaan surah Yasin dan doa berjamaa'ah terpantau cukup efektif terlihat para Guru berkerja sama dengan guru yang piket memantau kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan didalam lokal masing-masing dipantau oleh para guru yang mengajar pada jam pertama di lokal masing-masing. Selain memantau kegiatan siswa para guru membagi tugas siswa sebagai pemimpin pembacaan surah yasin dan siswa yang memimpin doa dalam hal ini guru juga ikut melakukan kegiatan pembacaan surah Yasin bersama para siswa.³⁷

Metode pembiasaan dapat juga dikatakan sebagai sarana pelatihan dalam bentuk pembiasaan terhadap peserta didik. Salah satu contoh yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang bersifat agamis seperti membiasakan berpakaian yang menutup aurat, membiasakan untuk beribadah tepat waktu dan lain sebagainya. Anak didik yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu hasil pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Menurut Gilbert Highest yang dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.³⁸

Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi" yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Metode pembiasaan digunakan dalam pembentukan akhlak siswa akan senantiasa terbiasa berperilaku baik. Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru pada era sekarang. Membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain, merupakan harapan dari metode ini.³⁹

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu diantara hasil pembiasaan yang

³⁶ Observasi Penulis, 5 April 2021.

³⁷ Observasi Penulis, 9 April 2021

³⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 201.

³⁹ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan*, 96.

dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Gilbert Highest yang dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.⁴⁰

Bagi guru dalam membina akhlak siswa nya perlu menerapkan berbagai kiat-kiat agar metode pembiasaan itu dapat diterima oleh siswa. Dari hasil temuan di lapangan guru menerapkan pembiasaan melalui pengembangan nilai-nilai agama yang terdiri pelaksanaan shalat zhuhur berjamaah, hafalan surah-surah bagi siswa, pembiasaan sikap disiplin dan taat aturan Madrasah, dengan adanya sikap dan pembiasaan dari guru yang demikian diharapkan siswa menjadi senang dan mau mengikuti pembiasaan yang di terapkan oleh guru Pendidikan agama tersebut.

Pembiasaan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/lingkungan belajar (disekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada disekitar siswa diupayakan, direkayasa, dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang.⁴¹

Membentuk kebiasaan adalah sesuatu yang sulit khususnya kebiasaan yang jarang dilakukan. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan buruk apa bila dipaksakan melakukan yang baik maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubahnya, sebaliknya orang yang terbiasa melakukan perbuatan baik akan terbiasa melakukan kebaikan disetiap perbuatannya itulah yang disebut dengan akhlak.⁴²

Membina suatu kebiasaan yang baik diperlukan waktu untuk berproses sehingga dapat mengubah kebiasaan tersebut, berdasarkan hal tersebut disinilah peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus, dan guru pendidikan agama islam menjadi garda terdepan untuk melakukan pembinaan akhlak kepada anak didiknya. Seorang pendidik dalam membina

⁴⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 201.

⁴¹ Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar*, 66.

⁴² Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan*, 138.

akhlak peserta didik melalui kegiatan pembiasaan harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia. Misalnya membiasakan siswa untuk bersikap bersopan dan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, saling menghargai sesama lain.

Dari hasil penelitian tersebut, penulis dapat menganalisis dan menilai bahwa penggunaan metode pembiasaan ini merupakan komponen utama dalam membentuk akhlak siswa, sebab dengan pembiasaan baik yang dilakukan sehari-hari maka akan menghasilkan rutinitas yang baik pula tanpa ada paksaan karena kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri manusia. Dengan metode pembiasaan yang baik, digunakan dalam pembentukan akhlak anak akan terbiasa serta berperilaku baik. Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru pada era sekarang. Membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain, merupakan harapan dari metode ini.⁴³

3. Metode Nasehat

Dalam memberi nasehat, guru memiliki pendekatan tersendiri kepada siswa yang akan dinasehati karena sejatinya manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, sehingga guru memiliki trik khusus agar nasehat yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan oleh siswa. Berdasarkan wawancara bersama guru Al-qur'an Hadist, mengatakan bahwa:

"Pemberian nasehat kepada siswa selalu diberikan baik itu pada apel pagi maupun dalam proses pembelajaran dikelas. Setiap diakhir materi pelajaran, guru senantiasa memberikan wejangan nasehat kepada siswa dikelas mengenai dampak atau hubungan timbal balik antara materi yang telah diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nasehat atau wejangan di akhir materi pelajaran diharapkan para siswa dapat merenung serta bermuhasabah diri dan bertekad untuk berperilaku lebih baik kedepannya".⁴⁴

Kemudian dari wawancara dengan guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

"Nasehat selalu diberikan terutama bagi anak-anak kita yang sedikit jahil atau nakal, biasanya mereka suka bercanda berlebihan bersama teman-temannya, apabila terlihat oleh kami, langsung dinasehati. Akan tetapi butuh teknik nasehat yang baik, kalimat teguran yang baik sehingga mereka mudah menerima nasehat dari guru, mengingat perbuatan yang

⁴³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 96.

⁴⁴ Nuraiha, Wawancara.

dilakukan masih batas wajar, namun apabila melebihi batas wajar akan diberi hukuman sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan".⁴⁵

Dari observasi pengamatan dilokasi penelitian pada pukul 07:00 WIB, penulis melihat kegiatan apel pagi yang diikuti oleh seluruh siswa dan dipimpin oleh salah seorang guru yang piket pada hari itu. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah, mengingat pada masa pandemi siswa di haruskan menjaga kesehatan tubuh, siswa juga selalu diingatkan untuk disiplin, mematuhi peraturan dan selalu berperilaku baik dilingkungan masyarakat.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran, nasehat merupakan hal penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembentukan akhlak anak didik. Dalam pendidikan islam Nasehat sebagai sarana pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁷ Bagi seorang guru, Nasehat ialah suatu cara mendidik siswa dengan menggunakan tata bahasa, lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan kesadaran dan perubahan kepada para siswa. Seorang guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar namun seorang guru juga sebagai penasehat dan juga motivator bagi anak didiknya. Nasehat dapat dikatakan sebagai kata-kata yang bermakna anjuran atau ajakan untuk berbuat sesuatu yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Seorang guru dapat menyampaikan nasehat dengan kalimat kata-kata yang baik, bijak dan dapat dipahami oleh siswa.

Bagi seorang guru Nasehat ialah suatu cara mendidik siswa dengan menggunakan tata bahasa, lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan kesadaran dan perubahan kepada para siswa. Seorang guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar namun seorang guru juga sebagai penasehat dan juga motivator bagi anak didiknya. Nasehat dapat dikatakan sebagai kata-kata yang bermakna anjuran atau ajakan untuk berbuat sesuatu yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Seorang guru dapat menyampaikan nasehat dengan kalimat kata-kata yang baik, bijak dan dapat dipahami oleh siswa. Dapat dipahami bahwa nasehat dalam pembinaan akhlak di sekolah mestilah dilakukan dengan lemah lembut karena pada masa-masa sekolah khususnya siswa tingkat menengah atas sangat membutuhkan nasehat-nasehat yang sesuai dengan kondisi psikologisnya, karena anak pada tingkatan usia sekolah

⁴⁵ Trisno Saputra, Wawancara dengan Penulis, 5 April 2021.

⁴⁶ Observasi Penulis, 5 April 2021.

⁴⁷ Muhajir, *Materi dan Metode*, 141.

menengah atas akan sulit menerima nasehat apabila guru menasehati terlalu keras dan terkesan seolah memaksa.

Menurut Ulwan yang dikutip oleh Muhajir Metode ini penting dalam dunia pendidikan dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab metode nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁸

Metode pendidikan semacam ini cukup berhasil dalam pembentukan akidah siswa dan mempersiapkan baik secara moral, emosional, maupun sosial yang merupakan pendidikan anak dengan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak. Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini dan menggunakan metode-metode Al-Qur`an dalam upaya memberikan nasehat, peringatan, dan bimbingan untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berwacana Islami dan pengetahuan yang handal. Pemberian nasehat ini dilakukan terus menerus baik di dalam kelas maupun dilingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah dimana siswa berada, pemberian nasehat ini juga guru mengingatkan kepada kedua orang tua siswa untuk senantiasa memberikan nasehat dan mengingatkan kepada anaknya tentang hal kebaikan.⁴⁹

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa metode nasihat selalu digunakan oleh para guru baik pada proses pembelajaran maupun luar jam belajar-mengajar selain itu guru juga memberi nasihat apabila ada siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan sekolah. Dari beberapa temuan dilapangan dan dikaji berdasarkan beberapa teori diatas, penulis dapat menilai dan mengambil kesimpulan bahwa metode nasihat ialah metode yang cukup baik digunakan untuk membentuk dan membina akhlak siswa walaupun belum sepenuhnya karena sesuai dengan kondisi karakter siswanya, namun apabila di kolaborasikan dengan beberapa metode lainnya seperti keteladanan, pembiasaan dan kisah-kisah akan lebih efektif.

4. Metode Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman dan hadiah tentu tidak semena-mena hanya karena siswa melakukan kesalahan ataupun pemberian hadiah hanya karena siswa

⁴⁸ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan*, 141.

⁴⁹ Sitti Satriani. "Pembinaan Guru Pai dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah". *Jurnal Tarbawi* 3, no. 1 (Juni 2020): 7, <http://10.26618/jtw.v2i01.1018>

berprestasi saja, ada tujuan dari metode tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil temuan penelitian. Dari wawancara bersama Guru bimbingan konseling, beliau menyatakan bahwa:

“Tindakan tegas dari guru-guru itu biasanya berupa teguran, peringatan dan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di Madrasah. Teguran dan peringatan ringan biasanya kami diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ringan-ringan saja, seperti berpakaian tidak rapi baju tidak dimasukkan, membuang sampah sembarangan, dan biasanya mendapatkan hukuman ringan seperti itu kami tugaskan untuk membuang sampah atau membersihkan lingkungan. Teguran sedang kami berikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sedang seperti sering terlambat, sering membolos, Merokok dilingkungan Madrasah, dan dikenakan sanksi dan diberikan surat peringatan serta hukuman dari sekolah. pelanggaran berat semacam ini diberikan kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran berat seperti tindakan kriminal, perzinaan, narkoba dan lain sebagainya, dikenakan sanksi peringatan pemanggilan orang tua, diskor, hingga dikeluarkan dari sekolah”.⁵⁰

Kemudian dari wawancara bersama guru akidah akhlak dan juga merupakan Wakil kepala Madrasah bidang Kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“Untuk beberapa tahun ajaran ini, alhamdulillah tidak ada siswa kita yang melakukan pelanggaran berat, hanya ada beberapa siswa saja yang melakukan pelanggaran ringan seperti kedapatan merokok atau membolos, dan dikenakan sanksi hukuman dan kerjasama antara guru dan orang tua wali untuk pembinaan siswa tersebut. Adanya pemberian tindakan tegas semacam ini bertujuan untuk memberi efek jera kepada siswa agar tidak mengulangnya lagi dan bagi siswa yang tidak melakukan pelanggaran menjadi pembelajaran bagi mereka untuk tidak melakukannya, karena tidak mentaati peraturan sekolah adalah contoh pelajar yang tidak terpuji”.⁵¹

Mengenai hukuman apabila ada siswa yang melakukan tindakan kriminal, penulis melakukan wawancara bersama guru geografi yang juga merupakan wakil kepala madrasah bidang Humas, beliau mengatakan bahwa:

“Jika ada siswa-siswi kami yang melakukan tindakan kriminal kita selaku Madrasah mengambil jalan tegas seperti mengembalikan kepada orang tuanya atau kata kasarnya dikeluarkan dari sekolah. karena itu tindakan yang bukan ranah pihak sekolah lagi yang mengurusnya, alhamdulillah

⁵⁰ Trisno Saputra, Wawancara dengan Penulis, 30 Maret 2021.

⁵¹ Solichin, Wawancara.

hingga saat ini belum ada dan jangan sampai terjadi, harapan kita siswa dapat berperilaku baik didalam maupun diluar sekolah".⁵²

Dari hasil observasi temuan di lokasi penelitian pada pukul 07:30 WIB, penulis melihat tindakan hukuman yang diberikan kepada siswa yang terlambat yaitu membersihkan sampah dilingkungan Madrasah, guru memberi peringatan bagi siswa yang tidak rapi seperti baju tidak dimasukkan, dari beberapa pengamatan tersebut penulis melihat para guru saling berkordinasi dan berkerja sama dalam menegakan peraturan di Madrasah. Kemudian pada pukul 12:25 WIB, penulis melakukan pengamatan kegiatan setelah shalat zhuhur berjamaah, terdapat beberapa siswa yang ketahuan tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah sehingga guru menindak tegas dengan memberi hukuman yaitu shalat di lapangan.⁵³

Metode ini ialah metode yang sering banyak digunakan dalam pendidikan baik di lingkungan keluarga ataupun di sekolah. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material dapat berupa pujian atau penghargaan kepada anak didik. Adanya pemberian hadiah ialah untuk memupuk dan memotivasi anak didik untuk semakin giat dalam belajar. Sementara itu hukuman (*punishment*) menurut Tamyiz Burhanudin dapat digunakan sebagai pendekatan pembinaan akhlak siswa dengan bermaksud memberikan efek jera kepada anak didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulanginya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.⁵⁴

Penerapan kedisiplinan warga sekolah, khususnya kedisiplinan tenaga kependidikan sangat terkait dengan kepada kinerja tenaga kependidikan itu sendiri. Kinerja tenaga kependidikan dalam mengemban tugas. Seperti, melayani pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan operatif untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi, menyediakan keteranganketerangan bagi pucuk pimpinan organisasi itu untuk membuat keputusan atau melakukan tindakan yang tepat, dan membantu kelancaran perkembangan organisasi sebagai suatu keseluruhan. Apabila disiplin tenaga kependidikan telah dilaksanakan dengan baik dan kinerjatenaga kependidikan juga baik, serta didukung oleh faktor-faktor lain yang mendukung maka akan tercipta kondisi sekolah yang kondusif yang pada akhirnya tujuan sekolah untuk menjadi sekolah yang bermutu akan dapat tercapai.⁵⁵ Hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak atau peserta

⁵² Mahardiyanto, Wawancara dengan Penulis, 9 April 2021.

⁵³ Observasi Penulis, 5 April 2021.

⁵⁴ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, 98.

⁵⁵ Rosadi, *'Proses Pembelajaran'*, 260.

didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulanginya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.⁵⁶

Berdasarkan temuan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, bahwa adanya Hukuman bertujuan dalam rangka penerapan kedisiplinan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan, kemudian nantinya akan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama mengenai akhlak yang mulia, supaya menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa yang unggul, terampil dan berakhlak mulia. Sanksi-sanksi tidak dibebankan begitu saja kepada peserta didik tetapi guru juga senantiasa memberi pemahaman bahwa sanksi ini diberikan agar kebiasaan-kebiasaan jelek peserta didik bisa berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan baik, yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan prasangka jelek di benak peserta didik terhadap guru yang menghukumnya dan tidak menimbulkan sakit hati hingga dendam di hati peserta didik. Pendek kata, semua itu dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang Metode guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa Metode yang digunakan guru dalam membina akhlak siswa yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode hukuman.

Daftar Pustaka

- "Tahfiz Quran", Program Hafalan Al-Quran MAN 1 Tanjung Jabung Timur, Diakses pada 9 April 2021, <http://tanjabtimur.kemenag.go.id/news/508472/program-hafalan-al-quran-man-1-tanjung-jabung-timur-berhasil-.html>.
- Ainun, Nur dan Afidian. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Metro: CV Iqro, 2018.
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Mualifatu Lilif. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2013.
- Gade, Syahbuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda aceh: Naskah Aceh, 2019.

⁵⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran*, 98.

- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Pustaka setia, 2012.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kadar, M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Makmum, Djohar. *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia "Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam"*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Muhajir. *Materi dan Metode Mendidik Anak dalam Al-Qur'an*. Serang: FTK Banten Press, 2015.
- Mulyono & Wekke, Suardi Ismail. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri, 2018.
- Nasional, Pendidikan Departemen. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017.
- Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam, Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media. Cet II, 2016.
- Rahmad, Munawar. *Filsafat Akhlak "Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani"*. Bandung: Celtic Press, 2016.
- Rosadi, Imron Kemas & Yusuf, Muhammad. 'Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Sekolah'. Prosiding International Seminar on Islamic Studies and Education (ISoISE) "Building Educational Paradigm that Support the Word Peace Through International Cooperation" Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia. (November 2020), 3-4. <http://repository.uinjambi.ac.id/4501>.
- Satriani, Sitti. "Pembinaan Guru Pai dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah". *Jurnal Tarbawi* 3, no.1 (Juni 2020): 7. <http://10.26618/jtw.v2i01.1018>
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: MA Pena Banda Aceh, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Taklimudin & Saputra, Febri. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2018), 2. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/blelajea/article/view/383>.

Tilaar, H.A.R & Nugroho, Riant. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zainuddin & Jamhari. *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.